

**CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT FLORES TIMUR  
LAMAHOLOT**

Djuwariyah Wonga

NIM 11210144006

Email: [djuwariyahwonga@gmail.com](mailto:djuwariyahwonga@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggambaran tokoh perempuan, (2) perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki, dan (3) peran gender tokoh perempuan dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot*.

Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis dan objek penelitian berupa antologi cerita rakyat yang diterbitkan oleh penerbit Nusa Indah. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu *Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot*. Kumpulan cerita rakyat ini diterbitkan pada tahun 2015 dengan tebal 285 halaman dan sumber data sekunder berupa makalah, buku-buku, dan artikel yang mempunyai relevansi untuk melengkapi hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data yang digunakan yaitu validitas referensial dan reliabilitas.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, penggambaran tokoh perempuan dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek tokoh yaitu aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Pada aspek fisiologis keempat tokoh perempuan digambarkan sehat jasmani dan tidak cacat fisik apapun. Pada aspek psikologis citra keempat tokoh perempuan digambarkan memiliki sifat rela berkorban, pasrah, memiliki banyak ide, bertanggung jawab, rajin dan pekerja keras, sabar, ceroboh, dan memiliki keinginan untuk menikah dengan laki-laki yang dicintai. Pada aspek sosiologis, keempat tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai anak bungsu, anak perempuan satu-satunya, belum menikah, mengurus rumah tangga dan menenun, anak yatim-piatu, dan status sosial menengah ke bawah. *Kedua*, perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki dapat berdampak pada ditinggikannya atau direndahkannya kedudukan perempuan. Kedudukan tokoh perempuan akan ditinggikan ketika berhadapan dengan saudara mereka karena mereka adalah anak perempuan satu-satunya yang disayangi. Kedudukan mereka akan direndahkan saat berhadapan dengan laki-laki dari alam gaib yang ingin menikahi mereka dan sistem pembagian kerja yang tidak adil. *Ketiga*, peran gender tokoh perempuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua peran yaitu peran domestik dan peran publik. Keempat tokoh perempuan dalam penelitian ini lebih dominan menjalankan peran domestik. Namun, di sisi lain juga terdapat tokoh yang menjalankan peran publik.

**Kata kunci:** citra perempuan, peran gender, cerita rakyat, flores timur, lamaholot.

## IMAGE OF WOMAN IN *KUMPULAN CERITA RAKYAT FLORES TIMUR LAMAHOLOT*

Djuwariyah Wonga

NIM 11210144006

Email: [djuwariyahwonga@gmail.com](mailto:djuwariyahwonga@gmail.com)

### ABSTRACT

The study aims to describe (1) the women figure, (2) the threathment accepted by woman figure from man figure, and (3) the gender role of woman figure in *Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot*.

This study uses critic of feminism literature and the object of the study is an antology of folk stories published by Penerbit Nusa Indah. The data source in this study are primary data, such as *Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot* the collection of this folk stories was published in the year of 2015 wich has 285 pages, and secondary data sources in the form of journal, books, and articels wich are relevant to compliment the result of the study . The data collection in this study is done by reading and recording. The data analysis is done by descriptive analysis technique. The used data validity is referential and realibility validity.

The result of the study are as follows: first, the description of the woman figure in this study is seem from three aspects of figure, which is phisiology, phsycology, and sociology aspects. in the phisiology aspects the fourth women figure are described phisically healty and have no phisical disabilities. In the phsycology aspects,the image of woman of the fourth woman figure is describe to having the nature of sacrificing, submitted, hearing lots of ideas, and being reponsible delligent, an hard working, passion, careless, and having the will to get married with the beloved man. In the sociology aspect, the fourth women figure is describe as the youngest child, the only daughter, unmarried, has the habit of doing house work and weaving, an orphan, and has a middle-down social statues. Second, the threathment accepted by the woman figure from the man figure may have an impact of having a higher or lower statues. The statues of the woman figure will get higher when dealing with her brothers because she is the only beloved daughter . The statues of the woman figure will get lower when dealing with men from the other world who will marry her and when dealing with the unfair working division system. Third, the gender role of the woman figure in this study is devided into two roles , they are domestic and public roles. The fourth woman figure in this tudy are more dominant in having the domestic role. However, on the other hand there are also figures who are having public role.

**Keywords:** the woman image, the gender role, folk stories, flores timur, lamaholot.

## **A. Pendahuluan**

Citra perempuan adalah pandangan-pandangan atau ide-ide tentang perempuan, bagaimana posisi dan perannya dalam masyarakat dan potensinya di tengah-tengah kekuasaan patriarki (Sugihastuti dan Siti 2007: 46).

Salah satu faktor penting yang membentuk citra perempuan adalah budaya patriarki yang berdampak pada ketidakadilan gender. Gender merupakan sebuah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Sugihastuti dan Siti 2007:72).

Menurut Fakih (1996:21), adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, berakibat pada pembagian kerja yang semena-mena saat seorang perempuan menjalankan perannya sebagai seorang istri.

Kajian perihal citra perempuan dalam sastra Indonesia dapat ditelusuri lewat karya-karya baik berupa puisi, fiksi, maupun drama. Tidak hanya karya sastra modern, cerita rakyat pun turut menampilkan tokoh-tokoh perempuan. Cerita rakyat (*folktale*) adalah sejenis cerita prosa yang tergolong fiksi, bisa didasarkan pada suatu kejadian nyata bisa juga berupa rekaan, dan tidak terlalu serius sifatnya (Taum, 2011:68). Namun jika merujuk kepada Ratna (2011:111), yang menyebutkan mitos yang memenuhi semua cerita rakyat dipelajari karena gejala yang terdapat di dalam mitos benar-benar ada dalam masyarakat, maka posisi cerita rakyat dapat dimanfaatkan untuk melihat fenomena manusia khususnya pada penelitian ini yaitu fenomena perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggambaran tokoh perempuan, (2) perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki, dan (3) peran gender tokoh perempuan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini memanfaatkan data dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot* yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Penerbit Nusa Indah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan. Pada penelitian ini peneliti merupakan instrumen penelitian terhadap *Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot* dengan dibantu kartu data yang berbentuk tabel.

Proses analisis data dalam penelitian ini yaitu menetapkan unit analisis, mengidentifikasi data yang termasuk ke dalam wujud penggambaran tokoh perempuan, perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki dan peran gender para tokoh perempuan lalu menganalisis data lalu membuat kesimpulan mengenai masalah yang diteliti, sebelum menyimpulkan terlebih dahulu dilakukan pembahasan menyeluruh. Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas dan reliabilitas data.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari hasil penelitian penggambaran tokoh perempuan dilihat dari tiga aspek tokoh yaitu aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Pada aspek fisiologis keempat tokoh perempuan digambarkan sehat jasmani dan tidak cacat fisik apapun. Pada aspek psikologis citra keempat tokoh perempuan digambarkan memiliki sifat rela berkorban, pasrah, memiliki banyak ide, bertanggung jawab, rajin dan pekerja keras, sabar, ceroboh, dan memiliki keinginan untuk menikah dengan laki-laki yang dicintai. Pada aspek sosiologis, keempat tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai anak bungsu, anak perempuan satu-satunya, belum menikah, mengurus rumah tangga dan menenun, anak yatim-piatu, dan status sosial menengah ke bawah.

Perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki dapat berdampak pada ditinggikannya atau direndahkannya kedudukan perempuan.

Kedudukan tokoh perempuan akan ditinggikan ketika berhadapan dengan saudara mereka karena mereka adalah anak perempuan satu-satunya yang disayangi. Kedudukan mereka akan direndahkan saat berhadapan dengan laki-laki dari alam gaib yang ingin menikahi mereka dan sistem pembagian kerja yang tidak adil.

Peran gender tokoh perempuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua peran yaitu peran domestik dan peran publik. Keempat tokoh perempuan dalam penelitian ini lebih dominan menjalankan peran domestik. Namun, disisi lain juga terdapat tokoh yang menjalankan peran publik.

## **2. Pembahasan**

Penggambaran tokoh perempuan dalam penelitian ini akan memanfaatkan dimensi tokoh dalam karya sastra yang mengacu pada tiga hal yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis.

Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, juga intelegualitasnya (Wiyatmi, 2006:30-31).

### **a. Penggambaran Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat “Asal Mula Padi-Jagung”**

Dalam cerita rakyat “Asal Mula Padi Jagung” terdapat tokoh perempuan yang bernama Tonu Wujo. Tonu Wujo memiliki tubuh yang sehat dan normal tanpa cacat apapun. Pada aspek psikologis, tokoh Tonu Wujo digambarkan sebagai

sosok yang prihatin memikirkan kesulitan hidup keluarganya. Ia bersedih dan berusaha mencari jalan keluar bagi keberlanjutan hidup saudara-saudaranya. Ia tidak memiliki pengetahuan atau wawasan apapun dalam mengatasi masalah yang menimpa mereka. Jalan satunya-satunya adalah memohon kepada Dewa agar diberi petunjuk (Hurit dkk, 2015:30).

Tonu Wujo adalah perempuan yang cerdas dan memiliki banyak akal. Ia mampu memecahkan masalah dengan berusaha mencari jalan keluar. Ia tahu hal-hal yang perlu dilakukan oleh saudara-saudaranya agar rencananya untuk membahagiakan mereka terwujud. Ia lalu memerintahkan saudara-saudaranya untuk membuat kapak dan parang yang akan digunakan untuk membuka sebuah ladang di lembah Duli Pali (Hurit dkk, 2015:30).

Pada aspek sosiologis Tonu Wujo digambarkan anak perempuan satu-satunya dalam rumah. Ia tinggal bersama ketujuh saudaranya dan menjalani kehidupan primitif. Tonu Wujo dan ketujuh saudaranya adalah anak yatim-piatu (Hurit dkk, 2015:28-29).

Tonu Wujo masih tinggal bersama ketujuh saudaranya. Hari-hari dalam hidupnya ia habiskan untuk merenungi nasib keluarganya yang sangat sulit. Ia masih menetap dan hidup bergantung pada ketujuh saudaranya. Hal tersebut terjadi karena Tonu Wujo belum menikah atau berumah tangga (Hurit dkk, 2015:28-29).

#### **b. Penggambaran Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat “Legenda Mata Air Leto Matan”**

Pada cerita rakyat yang berjudul “Legenda Mata Air Leto Matan” terdapat tokoh perempuan yang bernama Uto Wata. Uto Wata digambarkan tidak cacat fisik atau memiliki tubuh yang normal. Bahkan tubuhnya sehat, gesit, dan lincah. Hal ini dibuktikan dengan kekuatannya untuk keluar masuk hutan mencari embun dan mengurus rumah tangga (Hurit dkk, 2015:63).

Uto Wata memiliki paras yang menarik atau menawan. Hal ini tidak berlebihan mengingat Kopong Sede yang langsung melamarnya pada pertemuan pertama. Kopong Sede dikisahkan sebagai seorang makhluk gaib penguasa sumber mata air yang tidak sengaja ditemukan Uto Wata, ia tidak mungkin melamar Uto Wata kalau bukan karena wajah menawannya (Hurit dkk, 2015:65-66).

Pada aspek psikologis, tokoh Uto Wata digambarkan bertindak ceroboh. Kecerobohnya membuat ia tidak sadar bahwa dirinya telah diperdaya Kopong Sede. Kecerobohan Uto Wata yang dibuai rasa senang karena dilamar oleh Kopong Sede membuatnya tidak awas dan tidak menyadari bahwa Kopong Sede telah menjelma menjadi seekor ular (Hurit dkk, 2015:65).

Selayaknya manusia normal pada umumnya. Uto Wata juga memiliki keinginan dan perasaan pribadi. Uto Wata sebagai seorang gadis yang sudah beranjak remaja atau dewasa diam-diam sudah jatuh cinta pada seorang laki-laki bernama Kopong Sede. Terlepas dari semua tawaran Kopong Sede yang menyudutkannya, semenjak pertemuan pertama Uto Wata sudah jatuh cinta pada Kopong Sede (Hurit dkk, 2015:65-66).

Uto Wata terbilang gadis yang cerdas. Ia memiliki banyak ide-ide cemerlang termasuk ide untuk mengikuti jejak anjing peliharaannya yang selalu pulang dengan tubuh lembab. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

Timbullah niat Uto Wata untuk mencari sumber air itu. Berbagai cara dipirkannya. Akhirnya ia menemukan sebuah ide yang amat menarik dan cerdas. Ia akan menganyam dua buah ketupat kemudian diisinya dengan abu dapur hingga penuh dan digantungkan pada leher anjing peliharaan mereka (Hurit dkk, 2015:64).

Pada aspek sosiologis Uto Wata digambarkan sebagai seorang anak yatim-piatu yang hidup bersama ketiga saudaranya. Seperti halnya warga Desa Lewo Kobek yang lain, mereka bermata pencaharian sebagai petani. Yang bekerja di

ladang hanya ketiga saudara Uto Wata sedangkan Uto Wata hanya bekerja di rumah. Ia mengganti peran ibunya untuk mengurus rumah tangga (Hurit dkk, 2015:62).

Uto Wata dapat dipastikan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Setelah ibunya meninggal, ia melanjutkan peran ibunya. Mengurus rumah tangga, dan ditambah kewajiban keluar masuk hutan untuk mencari air embun (Hurit dkk, 2015:63).

### **c. Penggambaran Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat “Tonu Nogo Ema”**

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Tonu Nogo Ema” terdapat tokoh perempuan yang bernama Nogo Ema. Nogo Ema adalah seorang perempuan yang lincah. Ia lihai mengurus rumah tangga. Bahkan, saat Pandosi memarahinya karena merusak reba milik Pandosi, Nogo Ema memutuskan berkelana seorang diri. Tidak ada penjelasan yang rinci perihal kondisi tubuh Nogo Ema namun dari beberapa penjelasan perihal kegiatan yang dia lakukan dapat disimpulkan bahwa Nogo Ema memiliki tubuh yang sehat dan tanpa cacat apapun (Hurit dkk, 2015:194).

Pada aspek psikologis Nogo Ema digambarkan sebagai sosok yang sangat bertanggung jawab. Wujud pertanggung jawabannya terlihat saat ia memutuskan berkelana untuk mencari reba pengganti. Ia merasa sangat bersalah karena telah memutuskan tali reba milik Pandosi (Hurit, dkk, 2015:194).

Puncaknya Nogo Ema rela berkorban demi keberlanjutan hidup masyarakat suku Demon Pagong yang telah membantunya. Ia pun meminta para petinggi suku tersebut untuk memenggalnya. Nogo Ema yang rela berkorban demi nasib masyarakat suku Demon Pagong membuatnya dipuja layaknya Dewi penolong. Bahkan masyarakat selalu melakukan upacara penghormatan untuk mengenang kebaikan hati Nogo Ema (Hurit dkk, 2015:194).

Nogo Ema bukanlah seorang perempuan yang berpendidikan tinggi, bahkan tidak ada penjelasan tentang latar belakang pendidikannya. Namun Nogo Ema justru mengajarkan tata cara penting dalam kehidupan manusia kepada masyarakat Suku Demon Pagong (Hurit dkk, 2015:196).

Pada aspek sosiologis, Nogo Ema digambarkan sebagai anak yatim-piatu. Ia hanya tinggal berdua dengan saudaranya yang bernama Pandosi. Untuk hidup sehari-hari, Pandosi bekerja di ladang sedangkan Nogo Ema menenun dan mengurus rumah tangga (Hurit dkk, 2015:194).

Status Nogo Ema dalam keluarga adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Dari pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari bisa ditarik kesimpulan bahwa mereka berstatus sosial sebagai warga menengah ke bawah.

Setelah ibunya meninggal Nogo Ema menjalankan peran ibunya yaitu mengurus rumah tangga. Tidak hanya mengurus rumah tangga, Nogo Ema juga menenun. Ditengah semua kesibukannya dalam menjalankan perannya sebagai pengurus rumah tangga dan penenun, ia meluangkan waktu untuk bermain reba. Ia hanya menjalani kehidupan biasa layaknya gadis pada umumnya (Hurit dkk, 2015:194).

#### **d. Penggambaran Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat “Riwayat Nole Tala”**

Pada cerita rakyat yang berjudul “Riwayat Nole Tala” terdapat tokoh perempuan yang bernama Nole Tala. Pada aspek fisiologis, tokoh Nole Tala digambarkan sebagai gadis yang memiliki paras yang menarik. Hal tersebut dapat dipastikan, pasalnya ular siluman yang datang mengunjungi Nole Tala ketika ia sedang menenun jatuh cinta atau terpicat dengan pesona Nole Tala. Ular siluman jelmaan penguasa kerajaan bawah laut itu bahkan mengunjungi Nole Tala secara rutin bahkan mengunjungi Nole Tala di rumahnya saat malam hari (Hurit dkk, 2015:213-214).

Pada aspek psikologis, Nole Tala digambarkan sebagai sosok yang pasrah menerima kenyataan bahwa ia harus segera dibuang ke laut karena ia sedang mengandung anak dari Raja Laut. Kepasrahan Nole Tala cukup beralasan pasalnya menurut kepercayaan warga sekitar jika Nole Tala tidak dibuang ke laut maka akan terjadi bencana besar (Hurit dkk, 2015:214). Keinginan dan perasaan pribadi Nole Tala adalah sikapnya yang sangat baik dan terbuka pada ular yang datang menghampirinya setiap hari. Bahkan ia seolah merasa ular tersebut adalah jejak tangan yang menggoda hatinya (Hurit dkk, 2015:213).

Pada aspek sosiologis, tokoh Nole Tala digambarkan sebagai masyarakat menengah ke bawah atau sederhana. Hal ini terlihat dari pekerjaan yang ia jalani. Pada masyarakat NTT perempuan secara umum bekerja sebagai penenun (Hurit dkk, 2015:212). Nole Tala digambarkan sebagai seorang gadis yang sangat mahir menenun. Tiap hari ia menenun di pondok yang disebut *orin wolor*. Hal itu dapat diambil kesimpulan bahwa sehari-hari, menenun merupakan kegiatan rutin Nole Tala (Hurit dkk, 2015:212).

## **b. Perlakuan yang Diterima Tokoh Perempuan dari Tokoh Laki-Laki dalam Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot**

### **1) Perlakuan yang Diterima Tokoh Perempuan dari Tokoh Laki-Laki dalam Cerita Rakyat “Asal Mula Padi-Jagung”**

Tonu Wujo dengan tegas memerintahkan ketujuh saudaranya. Meski pun pada awalnya ketujuh saudara Tonu Wujo meragukan ketegasan Tonu Wujo, namun akhirnya mereka pasrah dan mematuhi semua perintah Tonu Wujo (Hurit dkk, 2015:31).

Wujud rasa sayang ketujuh saudara Tonu Wujo dapat terlihat dari sikap patuh mereka dalam menjalankan segala perintah yang diberikan oleh Tonu Wujo, namun kepatuhan tersebut sempat berubah menjadi rasa marah yang menghinggapi ketujuh saudaranya ketika Tonu Wujo memberikan perintah

terakhir kepada mereka. Perintah untuk memenggal dirinya sempat ditolak oleh Kasarua. Kasarua bahkan menghardik dan menilai permintaan Tonu Wujo sebagai perintah gila (Hurit dkk, 2015:33).

Tonu Wujo dalam cerita rakyat “Asal Mula Padi-Jagung” akhirnya dipenggal oleh Kasarua, saudara sulungnya. Jalan itu merupakan jalan yang diberikan Dewa kepada Tonu Wujo untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup ketujuh saudaranya. Setelah semua pengorbanannya, Tonu Wujo dipuja dan dihormati oleh ketujuh saudaranya (Hurit dkk, 2015:36).

## **2) Perlakuan yang Diterima Tokoh Perempuan dari Tokoh Laki-Laki dalam Cerita Rakyat “Legenda Mata Air Leto Matan”**

Cerita rakyat yang berjudul “Legenda Mata Air Leto Matan” menampilkan sosok perempuan yang bernama Uto Wata. Uto Wata hidup bersama tiga orang saudara laki-lakinya sedangkan kedua orang tuanya telah tiada. Uto Wata sebagai satu-satunya perempuan dalam rumah harus menggantikan peran ibunya sedangkan ketiga saudaranya mengganti peran ayah (Hurit dkk, 2015: 62-63).

Tidak biasanya Uto Wata pergi selama itu. Hal tersebut adalah wujud dari kasih sayang mereka terhadap Uto Wata. Mereka cemas jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap adik perempuan mereka tersebut (Hurit dkk, 2015:66).

Setelah menemukan mata air, tidak lama kemudian Uto Wata bertemu dengan seorang pria yang mengaku sebagai penguasa sumber mata air tersebut. Si penguasa air tersebut bernama Kopong Sede. Ia adalah sosok laki-laki yang gagah dan tampan. Setelah melihat Uto Wata, ia pun kemudian menawarkan sumber mata air tersebut. Ia membolehkan Uto Wata menggunakan air tersebut dengan syarat Uto Wata harus bersedia menjadi istrinya (Hurit dkk, 2015:66).

Upacara pernikahan Uto Wata dengan Kopong Sede telah selesai, Uto Wata pun menyampaikan beberapa hal atau perintah kepada saudara-saudaranya.

Mereka mendengarkan semua perintah tersebut dengan seksama dan siap menjalankan semua perintah Uto Wata (Hurit dkk, 2015:69).

Setelah semua pengorbanan Uto Wata yang rela menikah dengan laki-laki dari alam gaib, ia dipuja dan dihormati oleh saudara-saudaranya dan juga warga desa. Mereka bersyukur karena Uto Wata, mereka tidak perlu keluar-masuk hutan untuk mencari embun (Hurit dkk, 2015:69).

### **3) Perlakuan yang Diterima Tokoh Perempuan dari Tokoh Laki-Laki dalam Cerita Rakyat “Tonu Nogo Ema”**

Nogo Ema menemukan jalan keluar. Ia harus mengorbankan dirinya untuk dipanggil. Ia lalu menyampaikan hal tersebut kepada petinggi suku Demon Pagong. Meskipun pada awalnya petinggi suku Demon Pagong menolak perintah Nogo Ema, namun setelah Nogo Ema menjelaskan semua maksud dan tujuan dari tindakannya, keempat kepala suku tersebut pun akhirnya menuruti perintahnya (Hurit dkk, 2015:196).

Nogo Ema mengajarkan tata cara kehidupan dan mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan warga tersebut dari bencana kelaparan. Pengorbanan Nogo Ema membuat warga suku Demon Pagong bersukacita. Mereka sangat bersyukur karena pengorbanan yang telah dilakukan Nogo Ema. Mereka menganggap Nogo Ema sebagai Dewi penolong mereka (Hurit dkk, 2015:197).

### **1) Perlakuan yang Diterima Tokoh Perempuan dari Tokoh Laki-Laki dalam Cerita Rakyat “Riwayat Nole Tala”**

Nole Tala tinggal bersama Ibu dan ketiga saudaranya sedangkan Bapaknya telah meninggal. Sebagai anak perempuan satu-satunya dalam keluarga, Nole Tala sangat disayangi oleh Ibu dan saudara-saudaranya. Ibu dan ketiga saudaranya sangat sedih karena menurut keyakinan warga kampung, jika seorang perempuan mengandung anak siluman ular, ia harus dipisahkan dari keluarganya. Jika hal tersebut tidak dipatuhi maka akan terjadi bencana besar yang menimpa warga kampung (Hurit dkk, 2015:214).

Keganjilan sikap ular tersebut terus berlangsung, namun Nole Tala telah terperdaya oleh tipu muslihat ular tersebut. Ia justru selalu ingin bertemu dengan ular siluman dan mengizinkan ulara tersebut menemui Nole Tala dirumahnya sesuai bekerja (Hurit dkk, 2015:213).

### **3. Peran Gender Perempuan dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot***

#### **a. Peran Gender Perempuan dalam Cerita Rakyat “Asal Mula Padi Jagung”**

Tonu Wujo digambarkan sebagai gadis pemurung yang menghabiskan hari-harinya untuk merenungi nasib keluarganya yang kala itu tengah dilanda bencana kelaparan. Tidak ada gambaran yang jelas mengenai peran domestik maupun peran publik yang dijalankan Tonu Wujo. Namun dari kutipan di bawah ini kita bisa menyimpulkan bahwa Tonu Wujo hanya menghabiskan waktu di rumah (Hurit dkk, 2015:29).

#### **b. Peran Gender Perempuan dalam Cerita Rakyat “Legenda Mata Air Leto Matan”**

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Legenda Mata Air Leto Matan”, terdapat tokoh perempuan yang bernama Uto Wata. Uto Wata hidup bersama ketiga saudaranya dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, menggantikan peran ibunya yang sudah meninggal (Hurit dkk, 2015:62-63). Tidak ada hal lain yang Uto Wata lakukan. Ia hanya menjalankan peran domestik yang sudah sangat akrab dengan peran perempuan pada umumnya.

#### **c. Peran Gender Perempuan dalam Cerita Rakyat “Tonu Nogo Ema”**

Cerita rakyat yang berjudul “Tonu Nogo Ema” menampilkan sosok perempuan yang bernama Nogo Ema. Dalam kehidupannya sehari-hari, Nogo Ema menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga dan menenun. Mengurus rumah tangga adalah satu-satunya hal yang ia lakukan. Di samping itu

ia juga menenun sebagaimana kebiasaan para gadis atau ibu-ibu di masyarakat Flores NTT (Hurit dkk, 2015:194).

#### **d. Peran Gender Perempuan dalam Cerita Rakyat “Riwayat Nole Tala”**

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Riwayat Nole Tala” terdapat seorang tokoh perempuan yang bernama Nole Tala. Nole Tala adalah seorang perempuan yang sangat mahir menenun. Tidak hanya mahir, hasil tenunan Nole Tala pun terkenal indah dan menawan (Hurit dkk, 2015:212).

### **D. Penutup**

#### **1. Kesimpulan**

*Pertama*, penggambaran tokoh perempuan dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek tokoh yaitu aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Pada aspek fisiologis keempat tokoh perempuan digambarkan sehat jasmani dan tidak cacat fisik apapun. Pada aspek psikologis citra keempat tokoh perempuan digambarkan memiliki sifat rela berkorban, pasrah, memiliki banyak ide, bertanggung jawab, rajin dan pekerja keras, sabar, ceroboh, dan memiliki keinginan untuk menikah dengan laki-laki yang dicintai. Pada aspek sosiologis, keempat tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai anak bungsu, anak perempuan satu-satunya, belum menikah, mengurus rumah tangga dan menenun, anak yatim-piatu, dan status sosial menengah ke bawah.

*Kedua*, perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki dapat berdampak pada ditinggikannya atau direndahkannya kedudukan perempuan. Kedudukan tokoh perempuan akan ditinggikan ketika berhadapan dengan saudara mereka karena mereka adalah anak perempuan satu-satunya yang disayangi. Kedudukan mereka akan direndahkan saat berhadapan dengan laki-laki dari alam gaib yang ingin menikahi mereka dan sistem pembagian kerja yang tidak adil.

*Ketiga*, peran gender tokoh perempuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua peran yaitu peran domestik dan peran publik. Keempat tokoh perempuan dalam penelitian ini lebih dominan menjalankan peran domestik. Namun, disisi lain juga terdapat tokoh yang menjalankan peran publik.

## **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan mengacu pada manfaat penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut.

*Pertama*, hasil penelitian tentang kumpulan cerita rakyat yang memanfaatkan pendekatan kritik sastra feminis dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi terhadap karya sastra pada umumnya dan cerita rakyat pada khususnya.

*Kedua*, penelitian ini hanya mengkaji perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki, citra perempuan, dan peran gender para tokoh perempuan dengan memanfaatkan kritik sastra feminis. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat dikaji dan dikembangkan dengan perspektif telaah sastra lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawati, Devita. 2014. *Citra Perempuan Suku Dani dalam Novel Etnografi Sali, Kisah Seorang Wanita Suku Dani karya Dewi Linggasari: Analisis Kritik Sastra Feminis Ruthven*. Skripsi UGM.
- Hurit, Silvester Petara dkk. 2005. *Kumpulan Cerita Rakyat Fores Timur Lamaholot..* Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Kotten, B.K dkk. 1986. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah NTT*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Maleong, J Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Muslimat. 2005. *Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Makassar Suatu Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Tesis UGM.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2011. *Antropolgi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiati. 2005. *Citra Wanita dalam Novel Saman karya Ayu Utami Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis*. Tesis UGM.
- Sugihastuti, dan Siti, Hariti Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasvati Books
- Taum, Yapi Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- , *Rasa Religiositas Orang Flores: Sebuah Pengantar ke Arah Inkulturisasi Musik Liturgi*. Makalah Sarasehan 'Rasa Religiositas Orang Flores' yang

diselenggarakan oleh Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, tanggal 15 Januari  
2002.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*.  
Yogyakarta: Penerbit Ombak.

-----, 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit PUSTAKA.

## PERSETUJUAN

Artikel E-Journal yang berjudul "*Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur*

*Lamaholot*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 19 Agustus 2016

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to read "Nurhadi". The signature is written in a cursive style.

**Dr. Nurhadi, M.Hum.**

NIP 19700707 199903 1003